

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Di SD Negeri 5 Kuripan

Mariama
SD Negeri 5 Kuripan
mariama211965@gmail.com

Abstract

Student learning outcomes are low. The learning approach is not appropriate, so a Contextual Teaching and Learning (CTL) learning approach is used which emphasizes the concept of learning that relates the material being taught to the real situation of students and encourages students to make connections between their knowledge and its application to everyday life. -day. The purpose of the study was to determine the increase in student learning outcomes in integer arithmetic operations with the CTL approach. The research was divided into 2 cycles, consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. In the first cycle, the students achieved an average grade of 69.00 while their learning completeness was 65%, in the second cycle the average grade of 84.00 and their learning completeness was 85%.

Keywords : Learning outcomes, Contextual teaching and Learning (CTL), integers

Abstrak

Hasil belajar siswa rendah. Pendekatan pembelajaran belum tepat maka digunakan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan konsep belajar yang mengkaitkan materi dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada operasi hitung bilangan bulat dengan pendekatan CTL. Penelitian dibagi menjadi 2 siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata kelas 69,00 sedangkan ketuntasan belajarnya adalah 65% sedangkan siklus II nilai rata-rata kelas 84,00 dan ketuntasan belajarnya adalah 85%.

Kata Kunci : hasil belajar, Contextual teaching and Learning (CTL), bilangan bulat

1. PENDAHULUAN

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar “baru” yang lebih memperdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri (Diknas 2002 : 2). Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan “menghapal”.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas : 2002 : 1). Dengan konsep itu belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa tersebut. Begitulah peran guru dalam kelas yang dikelola dengan pendekatan *kontekstual*.

Matematika adalah sebagai ilmu dasar. Usaha untuk menanggulangi rendahnya hasil belajar matematika dan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah melakukan berbagai usaha antara lain dengan perubahan kurikulum pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pada tahun 1975 telah disusun kurikulum matematika yang kemudian disempurnakan tahun 1984 kemudian disempurnakan lagi tahun 1994 dan tahun 2004, sekarang yang dipergunakan adalah yaitu kurikulum tahun 2013 yang disebut dengan *kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Pelaksanaan kurikulum KTSP ini berorientasi pada tujuan instruksional yang hendak dicapai dan prinsip belajar tuntas, (*mastery learning*). Agar tujuan pembelajaran tercapai dan ketuntasan belajar dapat terwujud dengan maksimal, maka kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal cerita pada pokok bahasan operasi hitung campuran perlu diketahui sedini mungkin. Hal ini untuk menghindari kesulitan belajar yang berlarut-larut dan terbawa sampai pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pra penelitian, diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar siswa 57,50 dan ketuntasan belajarnya mencapai 35%. Agar hasil belajar siswa pada pokok bahasan soal cerita hitung campuran lebih meningkat maka diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Ada beberapa konsep tentang belajar yang telah didefinisikan oleh para pakar psikologi, antara lain: Menurut Gagne and Berliner (1983: 252) dalam Anni, Tri Catharina (2004: 2) belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Menurut Morgan et.al. dalam Anni, Tri Catharina (2004: 2) belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Menurut Slavin (1994: 152) dalam Anni, Tri Catharina (2004: 2) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Gagne (1977: 3) dalam Anni (2004: 2) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Menurut Hamalik (1986: 41), belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah menilai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Belajar sebagai suatu kegiatan telah dikenal dan bahkan sadar atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Sudjana (1989) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Hakikat pembelajaran adalah merupakan sebuah proses pembelajaran dimana guru berfungsi sebagai transformator dan siswa sebagai mediator dengan menggunakan media dan alat peraga tertentu untuk memperjelas pemahaman suatu konsep. Selain itu, mengajar dapat diartikan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian pemikiran antara para ahli yang satu dengan yang lainnya berbeda permasalahannya. Pengajaran dimulai dengan contoh-contoh yang menuju pada suatu konsep, secara induktif. Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif Sudjana (1989: 99). Kemudian Ruseffendi (2006

: 6) juga berpendapat, sebaiknya mengajarkan sesuatu konsep diusahakan melalui berbagai media dan berbagai cara mengajar agar lebih dapat dipahami

Hasil belajar disebut sebagai hasil belajar yang dapat dilihat dan diukur. Sudjana (1995 : 22) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Terjadi proses berfikir dalam proses belajar matematika dan terjadi kegiatan mental dalam kegiatan menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. karena itu orang menguasai hubungan-hubungan tersebut.

Bloom (dalam Gufron : 2012) membagi hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Bagian kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan. Bagian afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. Bagian psikomotorik adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak. Bagian kognitif dibagi atas enam macam kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang disusun secara hirarkis dari paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu; (1) pengetahuan adalah pengetahuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari; (2) pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal; (3) penerapan adalah kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata; (4) analisis adalah kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat difahami; (5) sintesis adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang berarti; (6) penilaian adalah kemampuan memberi harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern atau kelompok atau kriteria ekstern ataupun yang ditetapkan lebih dahulu.

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu : 1) konstruktivisme (*constructivism*); 2) menemukan (*inquiry*); 3) bertanya (*questioning*); 4) masyarakat belajar (*learning community*); 5) pemodelan (*modeling*); 6) refleksi (*reflection*); 7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Diknas : 2002).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir filosofi pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Dalam pandangan konstruktivis, ‘strategi memperoleh’ lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta- fakta, tetapi hasil menemukan sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Kuripan yang beralamatkan di Kampung Kuripan, Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV tahun pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa 20 anak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain: Hasil pekerjaan siswa pada tes awal dan tes akhir. Hasil observasi untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rekaman hasil wawancara dengan subyek penelitian untuk menggali pemahaman materi. Hasil pencatatan lapangan selama proses pelaksanaan penelitian. Angket digunakan untuk menelusuri sikap, minat, respon dan motivasi siswa.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Tiap- tiap siklus direncanakan berkesinambungan, artinya proses dan hasil siklus I akan ditindak lanjuti dalam siklus 2, dengan jadwal pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah :

No.	Tanggal	Siklus	Pertemuan	Materi ajar
1	23 September 2019	1	1	Mata pelajaran Matematika bilangan bulat sub hitung
2	24 September 2019	1	2	

3	2 Oktober 2019	2	1	campuran
4	3 Oktober 2019	2	2	

Prosedur penelitian tindakan kelas ini setiap siklus meliputi; (1) perencanaan (*planing*); (2) tindakan (*acting*); (3) observasi (*observing*); (4) refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data, a) Peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. b) Observer mengamati dan memberikan penilaian proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Alat pengumpulan data, dengan a) Tes siklus dilaksanakan setelah selesai siklus untuk memperoleh data kuantitatif di akhir siklus; dan b) Instrumen data kuantitatif observasi guru di kelas. Refleksi (*reflecting*) merupakan landasan untuk menentukan tindakan pada siklus meliputi : a) Mengetahui kemampuan hasil belajar siswa; dan b) Mengetahui kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan *contextual teaching and learning*.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, yang mungkin sulit diperoleh hasil pekerjaan siswa maupun melalui observasi. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengetahui pendapat siswa saat proses belajar mengajar. Angket digunakan untuk mendeteksi sikap, minat, respon dan motivasi siswa terhadap pembelajaran.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi secara ringkas dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1: Data hasil observasi guru dalam proses pembelajaran pada siklus I

Skor maks.	Skor yang diperoleh	Prosentase taraf keberhasilan (%)	Taraf keberhasilan
56	38	67,8%	Cukup

Hasil pengamatan terhadap aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Data Hasil Observasi Aktivitas dan Keterlibatan Siswa Selama Proses Pembelajaran pada Siklus I

Skor Maks.	Skor yang Diperoleh	Prosentase Taraf Keberhasilan(%)	Taraf Keberhasilan
52	34	65,38%	Cukup

Sebelum melakukan tindakan guru juga telah melakukan tes, tujuannya untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Data hasil test siswa pra siklus dan siklus I

Aspek	Pra Siklus	Siklus 1
Rata-rata	57,5	69
Ketuntasan kelas	35%	65%

Hasil observasi pembelajaran dipaparkan dalam tabel berikut :

tabel 4.4 tabel taraf keberhasilan guru pada siklus II

Skor maks.	Skor yang diperoleh	Prosentase taraf keberhasilan (%)	Taraf keberhasilan
56	48	85,71	Sangat Baik

Hasil pengamatan terhadap aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran pada siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5: taraf aktivitas siswa pada siklus II

Skor maks.	Skor yang diperoleh	Prosentase taraf keberhasilan(%)	Taraf keberhasilan
52	48	92,30	Sangat Baik

Ketuntasan kelas dan tingkat pemahaman ini dapat diukur dengan cara menganalisis hasil tes, hasil tes itu terdapat dua macam yaitu post tes pada siklus I dan post tes pada siklus II. Hasil post tes tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 4.6 : Tabel Ketuntasan Kelas dan Tingkat Pemahaman

Jenis Tes	Jumlah Siswa yang tuntas Individual	Jumlah Seluruh Siswa	Prosentase Ketuntasan dan Pemahaman
Post Test Siklus I	13	20	65%
Post Test Siklus II	17	20	85%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan 25%. Meskipun begitu nilai dari tes akhir (Post Test) siklus II sudah memuaskan karena ketuntasan kelas sebesar 85%, di atas standar ketuntasan klasikal yang ditentukan, yaitu 75%.

Pada siklus I guru kurang jelas dalam penyampaian materi, guru kurang dapat memberikan motivasi pada siswa, guru kurang memberi waktu siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan guru belum dapat mengatur alokasi waktu dengan baik. Selain itu pada siklus I masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa ramai dan bermain dengan teman sebangkunya, siswa masih malu untuk bertanya kepada guru tentang materi yang kurang jelas, siswa sulit jika disuruh untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, siswa masih malas dalam membuat rangkuman juga masih ragu untuk menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya kepada siswa. Mengenai kurangnya kurangnya aktifitas dan antusias siswa saat proses diskusi kelompok karena tidak terbiasa belajar kelompok, dan terkadang ada siswa yang tidak senang dengan teman kelompoknya.

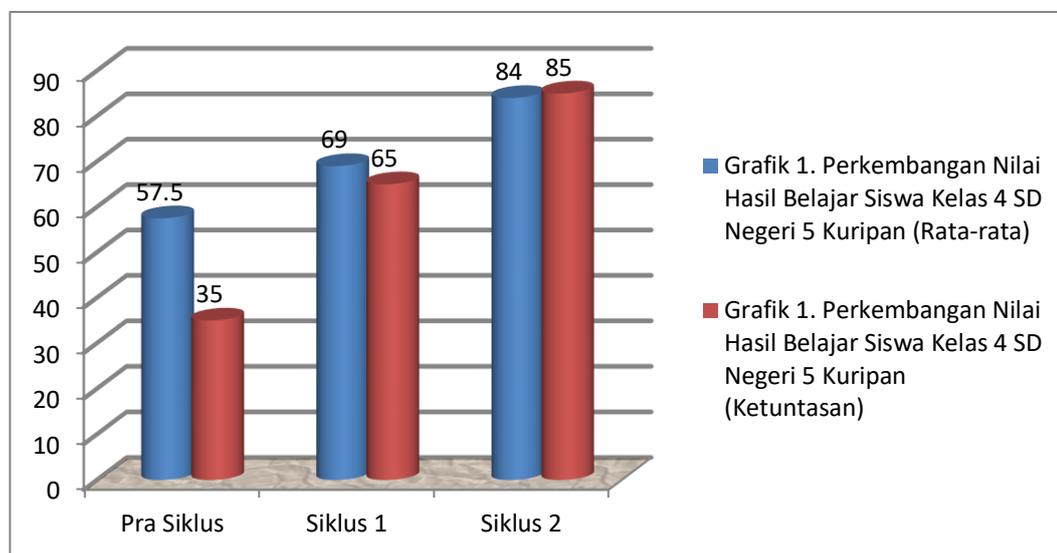
Berdasarkan hasil observasi mengenai penggunaan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diamati selama berlangsungnya pembelajaran pada siklus I keberhasilan yang diperoleh peneliti (guru) adalah 67,85% yang dikategorikan “baik”, dan keberhasilan yang diperoleh siswa adalah 65,38% dengan kategori “baik”. Pada siklus II terjadi peningkatan keberhasilan yang diperoleh peneliti (guru) adalah 85,71% dengan kategori “sangat baik”, dan keberhasilan yang diperoleh siswa adalah 92,30 % dengan kategori “sangat baik”.

Dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan menggunakan media mobil-mobilan pada materi operasi hitung bilangan bulat merupakan salah satu

alternatif yang bisa digunakan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Diknas : 2002).

Peningkatan hasil belajar siswa yang terekam melalui nilai post tes soal individu yang mengalami peningkatan per siklusnya tersaji dalam grafik di bawah ini:

Grafik 4.7 : Grafik Nilai Siswa dan Ketuntasan per Siklus



4. SIMPULAN

Penggunaan alat peraga mobil- mobilan pada materi operasi hitung bilangan bulat hitung dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I jumlah siswa yang tuntas pada pokok operasi hitung bilangan bulat hitung (penjumlahan dan pengurangan) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 65% atau 13 dari 20 siswa. Pada siklus II presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu sebanyak 85% atau 17 dari 20 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Ghufron, M , Nur & Risnawati, S , Rini. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. (1986). *Media Pendidikan*. Bandung : Alumni.
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.